

# Interaksi Sosial dan *Ability Grouping*



Dr. Wuri Wuryandani, S.Pd., M.Pd.  
Program Studi PGSD  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta

# Pentingnya Interaksi Sosial

- Negara Indonesia adalah negara yang majemuk.
- Di sebuah proses interaksi sosial perlu nilai-nilai karakter seperti empati, peduli, toleransi, saling menghargai, demokrasi, dan sebagainya.
- Siswa dipersiapkan menjadi *good citizen*, yang salah satu karakteristiknya mampu menghargai perbedaan budaya dan sosial (Cogan and Derricot, 2009).
- Sekolah seharusnya menjadi miniatur masyarakat (John Dewey).

## Bagaimana dengan *Ability Grouping*?

- Pengembangan siswa harus dilakukan secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1972).
- Dalam kurikulum 2013 jelas adanya KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 yang kesemuanya membutuhkan pengembangan secara sinergis.
- Apa yang terjadi jika dalam diri siswa hanya berorientasi pengembangan kemampuan secara parsial, dalam hal ini sisi kognitif?

# Kelas Homogen

- Memudahkan guru dalam proses belajar mengajar.
- Di dalam kelas yang kemampuannya tinggi guru dapat memberikan materi yang lebih menantang.
- Pengelompokan juga akan menimbulkan sikap arogansi, eliteisme, dan eksklusivisme pada siswa yang kebetulan ada di kelas superbaik.
- Di kelas unggulan muncul beberapa keunggulan dari siswanya.
- Memunculkan degradasi jika siswa tidak mampu bertahan di kelas yang super baik.

- Memunculkan labelisasi pada siswa sesuai dengan status akademiknya (bisa datang dari siswa, guru, maupun orang tua).
- Penelitian Dominick Esposito (1973), Warren Findly (1971), dan Miriam Bryan (1971) menunjukkan, pengelompokan siswa atas dasar kemampuan akademik secara homogen dan sistematis tidak memberikan kondisi belajar yang menguntungkan bagi siswa.
- Dalam kelas homogen, siswa tidak memiliki kesempatan luas untuk belajar mengembangkan aspek afektif.

- Muncul *positive halo effect* dan *negative halo effect* pada guru.
- Siswa di kelas yang lamban belajar menganggap dirinya seolah-olah “buangan”.
- Pengelompokan siswa secara homogen dapat dilakukan sekolah jika diperlukan guna mengakomodasi pengembangan minat dan bakat siswa seperti di bidang musik, olahraga, bela diri, komputer, internet, kesenian, dan sebagainya.

# Kelas Heterogen

- Memberikan kesempatan kepada siswa bertemu dengan warga kelas dengan berbagai karakteristik.
- Yang belajar cepat bisa membantu yang belajar lamban.
- Muncullah sikap tolong menolong, toleransi, saling menghargai, empati, mau mengakui kelebihan orang lain (sesuai dengan prinsip pembelajaran kolaboratif).
- Siswa yang lamban belajar termotivasi untuk mengimbangi siswa yang cepat belajarnya.
- Guru harus memahami karakteristik belajar peserta didik yang beraneka ragam.

- Interaksi yang sering antar sesama pebelajar, akan memunculkan:
  - (1) hubungan yang erat, dan menyebabkan pebelajar bersedia untuk saling tolong menolong di dalam pembelajaran;
  - (2) struktur tujuan dalam bentuk penugasan kelompok akan mendorong pebelajar untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan tersebut;
  - 3) prestasi pebelajar yang dibimbing dan pebelajar yang membimbing dapat ditingkatkan melalui perbincangan sesama mereka (Nyoto, 2009: 93)

# Bagaimana Dengan Orang Tua?

- Pengelompokan kelas tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga orang tua.
- Tidak jarang para orang tua membentuk komunitas tersendiri.
- Orang tua juga cenderung berlomba-lomba mengejar prestasi anak dari sisi kognitif.
- Peran orang tua sangat penting tidak hanya dalam sisi kognitif, tetapi juga dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial.

- Hasil penelitian Domina (2005: 233) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua tidak secara independen meningkatkan pembelajaran anak-anak, tetapi beberapa kegiatan keterlibatan yang dilakukan dapat mencegah masalah perilaku.
- Interaksi antara orang tua dan anak-anak yang lebih erat dapat membantu mengurangi kenakalan dan masalah perilaku siswa di sekolah (Sheldon & Epstein, 2002: 8).

# Solusinya?

- Dalam pengambilan kebijakan terkait dengan pengelompokan kelas siswa perlu pertimbangan yang benar-benar matang (lebih banyak positif atau negatifnya).
- Perlunya jalinan kerjasama yang kontinyu dan konsisten dengan pihak keluarga (orang tua) untuk tetap memperhatikan perkembangan siswa bukan hanya dari sisi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.
- Guru perlu tetap melakukan pembelajaran yang dapat menyentuh ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor).

**TERIMA KASIH ATAS PERHATIANNYA**

**MOHON MAAF APABILA ADA SALAH DAN  
KEKURANGAN.....**

